

## PERAN BHABINKAMTIBMAS DALAM MENDORONG BUDAYA LITERASI MELALUI RUMAH BACA DI DESA BAJO BAHARI KECAMATAN WABULA KABUPATEN BUTON

La Asiri<sup>1</sup>, Junaid Gazalin<sup>2</sup>, Nurmiyati Yunus<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>)Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Buton

<sup>3</sup>)Guru BK SMA Negeri 1 Baubau

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Bhabinkamtibmas Polres Buton dalam mendorong tumbuhnya budaya literasi di kalangan masyarakat Desa Bajo Bahari melalui Rumah Baca. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan, keberadaan Rumah Baca yang dibangun oleh Bhabinkamtibmas merupakan salah satu fungsi Polri dalam pembinaan masyarakat sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi pada masyarakat Desa Bajo Bahari Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton. Daerah. Sejak dibangun pada tahun 2017, Rumah Baca Bajo Bahari telah memenuhi sebagian fungsi literasinya dengan menyediakan koleksi buku bacaan. Keberadaan Rumah Baca Bajo Bahari hingga tahun 2021 telah mampu menurunkan angka buta huruf hingga 40%. Sebagai masyarakat pesisir yang sudah lama tidak mendapat sentuhan literasi, masyarakat berpenduduk 597 jiwa ini termasuk salah satu desa dengan angka buta aksara tertinggi di Kabupaten Buton.

Hingga tahun 2016, Angka Buta Huruf (ABH) mencapai 80% dengan proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Upaya Bhabinkamtibmas dengan membangun Rumah Baca bekerjasama dengan pemerintah Desa Bajo Bahari masih perlu mendapat perhatian yang lebih luas khususnya Pemerintah Kabupaten Buton dan korporasi agar keberlangsungan program budaya literasi yang telah dilakukan oleh Bhabinkamtibmas dapat ditingkatkan. Hasil penelitian peningkatan daya tampung ruang baca yang lebih luas, fasilitas penunjang seperti rak buku, boks buku, alas baca/karpet, penambahan koleksi buku dan pentingnya jaringan internet dalam menunjang pengembangan sarana pembelajaran agar profesional lainnya pendamping sangat dibutuhkan dalam mengembangkan budaya baca tulis.

**Kata kunci:** peran bhabinkamtibmas, literasi, rumah baca.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the role of the Buton Police Bhabinkamtibmas in encouraging the growth of literacy culture among the Bajo Bahari Village community through the Reading House. The type of research used is descriptive qualitative method. The results of the research that have been carried out, the existence of the Reading House built by Bhabinkamtibmas is one of the functions of the Police in community development as an effort to foster a culture of literacy in the Bajo Bahari Village community, Wabula District, Buton Regency Area. Since being built in 2017, Bajo Bahari Reading House has fulfilled some of its literacy functions by providing a collection of reading books.*

*The existence of the Bajo Bahari Reading House until 2021 has been able to reduce the illiteracy rate by 40%. As a coastal community that has not received a touch of literacy for a long time, this community with a population of 597 people is included as one of the villages with the highest illiteracy rate in Buton Regency. Until 2016, the Illiteracy Rate (ABH) reached 80% with the proportion of the population aged 15 years and over. Bhabinkamtibmas' efforts by building a Reading House in collaboration with the Bajo Bahari Village government still needs wider attention, especially the Buton Regency Government and corporations so that the sustainability of the literacy culture program that has been carried out by Bhabinkamtibmas can be improved. The results of research on increasing the capacity of a much wider reading room, supporting facilities such as bookcases, book boxes, reading mats/rugs, additional book collections and the importance of the internet network in supporting the development of learning facilities so that other professional companions are needed in developing a reading and writing culture.*

**Keywords:** *the role of bhabinkamtibmas, literacy, reading house*

## PENDAHULUAN

Reformasi Kepolisian merupakan langkah strategis untuk membangun aparatur negara agar lebih efektif, efisien dalam melaksanakan tugas dimasyarakat. Penjabaran dalam Undang-Undang Kepolisian No 2 Tahun 2002 terdapat fungsi pokok Polri sebagai bagian dari fungsi pemerintahan Negara dalam mengayomi dan memelihara masyarakat, penegakan hukum, dan pengayoman masyarakat.

Dalam Struktur Kepolisian Indonesia terdapat didalam fungsi Kepolisian adalah Fungsi teknis pembinaan masyarakat (Binmas) mempunyai Tugas Pokok melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan penyuluhan, pemberdayaan masyarakat (Polmas), melaksanakan pengawasan, koordinasi keamanan masyarakat baik dalam bentuk Pam Swakarsa, polsus (Polisi Khusus) serta menjalin kerja sama dengan organisasi masyarakat. Peraturan Kapolri Nomor 3 Tahun 2015 tentang Perpolisian Masyarakat di dalamnya menjelaskan tugas dan tanggung jawab Babinkamtibmas. Bhabinkamtibmas adalah Bhayangkara Bimbingan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang merupakan salah satu program unggulan Polri yang sudah berjalan di setiap desa/kelurahan. Hal ini sesuai dengan Surat Kapolri Nomor: B/3377/XI/2011 tentang SOP Bhabinkamtibmas, sebagai langkah nyata dalam mendistribusikan pelayanan masyarakat dengan Polsek sebagai garda terdepan. (Susanti 2019)

Salah satu wujud nyata fungsi Polri (Bhabinkamtibmas) dalam bidang pelayanan kepada masyarakat adalah mendorong terciptanya budaya literasi melalui Rumah Baca di Desa Bajo Bahari Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Rumah Baca didirikan oleh Bhabinkamtibmas bersama-sama dengan Babinsa desa Bajo Bahari bertujuan untuk merangsang sekaligus mendorong masyarakat desa Bajo Bahari untuk terbiasa mengenal baca tulis, memperoleh informasi yang bermanfaat, meningkatkan kapasitas diri sekaligus memperkecil angka buta huruf. Dengan hadirnya Rumah Baca, masyarakat Bajo Bahari menjadi memiliki sarana belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan fungsi rumah baca yaitu sumber belajar, pusat informasi, dan pusat rekreasi berbasis pembelajaran. Tersedianya berbagai koleksi yang serasi dengan penggunaannya berupa buku, majalah, surat kabar atau media lainnya, menjadikan rumah baca

sebagai pusat pembelajaran. Selain itu, rumah baca juga dapat menambah wawasan masyarakat pengguna dan dijadikan sebagai media belajar sepanjang masa. (Sari et al. 2020)

Masyarakat Desa Bajo Bahari (suku Bajo) Kecamatan Wabula Kabupaten Buton yang hampir sepanjang hidupnya berada di lingkungan pesisir pantai, dalam tiga dasawarsa terakhir sama sekali kurang mendapatkan asupan pendidikan yang memadai. Di Indonesia, terdapat beberapa suku bangsa yang masih menerapkan pola budaya maritim dalam setiap sendi kehidupannya. Salah satu suku bangsa yang sangat dikenal sebagai pendukung budaya bahari adalah Suku Bajo (Bajau). Suku Bajo merupakan suku yang hidup bebas berkeliaran di lautan luas sehingga sering disebut sebagai pengembara laut. Dalam beberapa literatur, Suku Bajo bahkan diidentikkan dengan berbagai julukan, termasuk manusia perahu atau gipsi laut. Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup berpindah-pindah tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitarnya. Banyak suku Bajo yang tersebar di sepanjang pantai dan telah menjadikan rumah permanen sebagai tempat tinggal. Beberapa pemukiman Suku Bajo yang telah bermukim dengan jumlah penduduk yang cukup besar terdapat di sepanjang pesisir pantai Kepulauan Buton khususnya di Desa Bajo Bahari Kecamatan Wabula. (Suryanegara, Suprajaka, and Nahib 2015)

Hal ini selain kecenderungan masyarakat Bajo untuk tidak menempatkan pendidikan sebagai prioritas dalam hidupnya, kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan membuat masyarakat desa Bajo Bahari semakin jauh dari budaya literasi. Kondisi ini tentunya berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia masyarakat Desa Bajo Bahari yang masih di bawah rata-rata masyarakat Indonesia. Hingga tahun 2019, angka buta huruf di Desa Bajo Bahari mencapai 80% dengan proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Namun disadari bahwa keberadaan Rumah Baca dengan tujuan utama untuk merangsang dan mendorong budaya literasi masyarakat Bajo Bahari belum sepenuhnya efektif.

Dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Bajo Bahari, diperoleh informasi bahwa kebiasaan masyarakat Bajo Bahari dari sejak lahir hingga dewasa yang tidak pernah bersentuhan dengan literasi, membuat mereka enggan untuk membaca dan menulis. Sikap apatis terhadap literasi masyarakat Bajo Bahari terutama dikalangan orang tua yang selama hidupnya sama sekali tidak pernah mengecap bangku pendidikan formal. Satu hal yang patut mendapat apresiasi dari semua pihak bahwa kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan budaya literasi mulai tumbuh dikalangan anak-anak Bajo Bahari yang saat ini sedang menempuh pendidikan formal, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Bahwasanya ada sebagian kecil dari mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan diploma dan sarjana itupun bisa dihitung yang melanjutkan ke jenjang dan sarjana.

Rumah Baca yang dibangun atas prakarsa Bhabinkamtibmas Polres Buton seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menekan angka buta huruf yang sangat tinggi di Desa Bajo Bahari. Untuk itu diperlukan upaya pendampingan yang berkesinambungan oleh instansi terkait, agar budaya literasi masyarakat Bajo Bahari terus tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga mengalami perkembangan pesat dari waktu ke waktu.

## METODE

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan hubungan kausal atau penelitian tentang pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya (korelasi). Model pendekatan penelitian dikelompokkan ke dalam penelitian asosiatif, yakni penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan atau terhadap satu lebih variabel lainnya, (Sugiyono 2010). Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu peran Bhabinkamtibmas sebagai variabel bebas (X) dan Budaya Literasi melalui Rumah Baca sebagai variabel penentu (Y).

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sunyoto, Sandu. Dr, M. Ali Sodik 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Desa Bajo Bahari yang berjumlah 597 jiwa, (sumber data dari Desa Bajo Bahari). Sampel sebagai sumber data primer, penulis menggunakan teknik purpose sampling. Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dengan melakukan wawancara mendalam dari tanggal 21 Juli – 21 September 2020 kepada 11 orang informan kunci yaitu beberapa tokoh masyarakat Bajo dan orang-orang tertentu yang dipandang sebagai pemimpin pengambil keputusan yang dianggap sebagai juru bicara komunitas masyarakat yang bisa memberikan informasi akurat dalam mengidentifikasi masalah dalam komunitas dan terpenting adalah Bhabinkamtibmas di Desa Bajo. Data kegiatan tersebut di atas dikelola dengan analisis data kualitatif berdasarkan tipologi menuurt teori Miles dan Huberman melalaui analisis reduksi data yaitu proses pemilihan, penyerderhanaan dan transformasi data yang didapat dilapangan, penyajian data yang telah diolah, dan penarikan kesimpulan. Dengan hal tersebut dapat diperoleh gambaran yang utuh terkait gejala, fakta atau realita yang terjadi dimasyarakat.

## DISKUSI

### a. Peran Bhabinkamtibmas Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi

#### 1) Mendirikan Rumah Baca

Rumah Baca memiliki fungsi diantaranya yaitu sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui program pendidikan non formal dan informal, tempat yang bersifat rekreatif melalui bahan bacaan, memperkaya pengalaman belajar masyarakat, penumbuhan kegiatan belajar masyarakat, latihan tanggung jawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan, dan sebagai tempat pengembangan *life skill*.

Menurut Kalida dalam (Rahman et al. 2017), fungsi Taman dan Rumah Baca mengacu pada tiga fungsi utama perpustakaan, yaitu:

1. Mengumpulkan segala informasi, yang sesuai dengan bidang kegiatan, misi lembaga dan masyarakat. itu melayani.
2. Menjaga, memelihara dan merawat koleksi-koleksi yang dimiliki TBK agar dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak mudah rusak baik karena pemakaian maupun karena usia, sehingga harus dijaga dan dirawat.

3. Menyediakan koleksi yang siap pakai dan berdaya (to make available), segala sumber informasi dan koleksi yang dimiliki perpustakaan bagi pengguna.

Rumah Baca merupakan wadah untuk memfasilitasi masyarakat dalam memperoleh fasilitas dan informasi belajar berupa bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Rumah Baca memiliki konsep dari, oleh, dan untuk masyarakat. Semua lapisan masyarakat berhak menggunakan Rumah Baca tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, agama, budaya, usia, dan pendidikan.

Bhabinkamtibmas sebagai ujung tombak utama Kepolisian Negara Republik Indonesia, memiliki peran penting tidak hanya dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat tetapi juga sebagai pemberi solusi atas masalah pengembangan pengetahuan warga dalam upaya menumbuhkan budaya literasi di Desa Bajo Bahari. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya Rumah Baca sebagai langkah konkrit Polri melalui Bhabinkamtibmas dalam menjalankan tugas pengabdian kepada masyarakat. Rumah Baca yang berdiri sejak tahun 2017 ini bertujuan untuk mengurangi buta huruf dan mendorong masyarakat desa Bajo Bahari untuk menjadi bagian dari duta baca di desanya sendiri.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendirian Rumah Baca di Desa Bajo Bahari diharapkan dapat menekan tingginya angka buta huruf sekaligus dapat mencerdaskan masyarakat setempat, sehingga secara berkesinambungan pengetahuan mereka terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

## **2) Meningkatkan Minat Baca**

Salah satu tujuan didirikannya Rumah Baca di Desa Bajo Bahari adalah untuk meningkatkan minat dan budaya baca di kalangan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kehadiran Rumah Baca pada gilirannya dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat, khususnya anak-anak yang telah putus sekolah, untuk mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas. Keberadaan Rumah Baca di satu sisi sekaligus dapat memperluas cakrawala berpikir masyarakat Desa Bajo Bahari, terutama hal-hal yang berkaitan dengan upaya mengatasi permasalahan praktis di lingkungannya. Melihat permasalahan tersebut, Rumah Baca berupaya memberikan program kegiatan yang dapat meningkatkan minat dan budaya membaca di masyarakat khususnya anak usia sekolah, baik yang masih aktif belajar maupun yang masih aktif belajar.

Dari pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa Rumah Baca Desa Bajo Bahari belum memiliki program khusus yang mampu meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan Sumber Daya Manusia di Desa Bajo Bahari yang berperan sebagai pendamping baca tulis/pegiat literasi. Demikian juga fasilitas penunjang rumah baca yang terbatas seperti ruang baca, rak buku, kotak buku, tikar/karpet baca, serta bangunan fisik taman baca serta kurangnya jaringan Internet. Situasi ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para pegiat literasi dalam upaya membangun budaya literasi. Karena pada dasarnya fasilitas ruang baca dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi anak selama jam membaca.

## **3) Penyediaan Buku Bacaan**

Salah satu upaya Rumah Baca dalam meningkatkan minat dan budaya membaca di masyarakat khususnya anak putus sekolah adalah dengan memperbanyak koleksi buku bacaan.

Penambahan koleksi buku bacaan, baik buku fiksi, buku pengetahuan, maupun buku pelajaran diharapkan dapat membantu anak-anak dalam mendukung pencapaian paket pembelajaran serta menambah pengetahuan dan wawasannya.

Anak-anak Desa Bajo Bahari yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah dasar memiliki kesempatan untuk mengikuti pemerataan pendidikan paket A, serta yang tidak tamat SMP terbuka kesempatan untuk ikut serta dalam mengejar pendidikan paket pendidikan pemerataan B. Berdasarkan hasil wawancara, besarnya pelayanan Bhabinkatibmas dalam menunjukkan upaya pengembangan Rumah Baca untuk menyediakan koleksi buku bacaan sudah terlihat meskipun belum memadai dari segi judul buku, jenis dan angka. Oleh karena itu, perlu menjadi perhatian semua pihak terutama pemerintah daerah dan korporasi untuk membantu mengatasi keterbatasan bahan bacaan yang dibutuhkan saat ini.

### **b. Faktor-faktor Penghambat Dalam Mewujudkan Budaya Literasi**

Rendahnya literasi di Indonesia disebabkan oleh masyarakat yang kurang sadar akan manfaatnya. Lebih dari itu, beberapa orang bahkan masih belum mengerti akan makna literasi. Menurut staf ahli mendagri Suhajar Diwanto mengatakan berdasarkan Survey yang dilakukan *Programmer for International Student Assessment (PISA)*, yang di rilis oleh *Organization for economic Co-corporation and Development (OECD)* pada tahun 2019 bahwa Indonesia sekarang ini menempati ranking ke 62 dari 70 Negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau 10 Negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah didunia.(Utami 2021)

Literasi adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal mendasar ini belum menjadi budaya di negara kita. Menurut .(Lian and Nopilda 2018) Literasi adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang sebuah realitas. Pembudayaan literasi dapat menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi. Jika budaya atau tradisi literasi di Indonesia tidak berkembang, bangsa ini akan menerima konsekuensi seperti yang kita rasakan saat ini, seperti meningkatnya cybercrime cyber fraud, semakin mudahnya akses pornografi, hoax yang mudah menyebar, pelecehan verbal di media sosial, cyber bullying. marak, buta sejarah, politisi bicara 'ngawur' tanpa data, kebingungan menyikapi perbedaan, negara dengan tingkat plagiarisme tertinggi, dan masih banyak lagi. Ini masalah serius, bagaimana masa depan negara kita jika masyarakat khususnya generasi muda memiliki tingkat pemahaman literasi yang sangat rendah.

Menurut Wardana dan Zamzam dalam Hakim dkk, Literasi merupakan suatu konsep yang memiliki makna yang kompleks, dinamis, dan terus menerus didefinisikan dalam berbagai cara dan sudut pandang. Oleh karena itu perlu dideskripsikan definisi literasi "Pada awalnya literasi diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, namun dewasa ini pemahaman literasi semakin luas maknanya. Pemahaman saat ini tentang makna literasi meliputi kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tertulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau elektronik.(Hakim et al. 2019).

Dari data dan fakta tentang budaya literasi yang masih rendah ditemukan di desa Bajo Bahari. Bahwa jumlah 597 jiwa penduduk desa Bajo Bahari, sekitar 40% diantaranya yang tidak bisa membaca dan menulis. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya budaya literasi tersebut, sebagai berikut:

**1. *Kebiasaan Membaca Belum Dimulai dari Rumah***

Kegiatan membaca masih belum dimanfaatkan dalam ranah keluarga. Orang tua hanya mengajarkan membaca dan menulis pada tingkat biasa saja, mereka tidak terbiasa. Padahal, budaya literasi harus dibiasakan sejak kecil. Misalnya membiasakan membacakan cerita anak atau mengajar menulis diary. Hasil observasi penulis menunjukkan fakta bahwa cukup sulit menumbuhkan budaya literasi di desa Bajo Bahari bagi anak usia sekolah di lingkungan keluarganya. Hal ini tidak terlepas dari tingginya angka buta huruf di Desa Bajo Bahari. Data terakhir pada tahun 2021, angka buta huruf di Desa Bajo Bahari mencapai 40% dari total penduduk 597 jiwa. Dalam satu keluarga, terkadang kedua orang tua tidak bisa membaca dan menulis sama sekali. Kondisi ini juga mempersulit penanaman budaya literasi pada anak usia sekolah di desa Bajo Bahari karena lemahnya orang tua yang tidak bisa membaca dan menulis.

**2. *Perkembangan Teknologi yang Makin Canggih***

Teknologi yang semakin canggih juga telah meninggalkan literasi di Indonesia. Orang lebih suka bermain dengan smartphone (perangkat/ponsel) daripada membaca. Membaca menjadi membosankan dibandingkan dengan bermain di smartphone. Teknologi yang semakin canggih juga dipenuhi dengan berbagai pilihan media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram dan lain-lain yang membuat orang lebih instan memilih konten yang mereka inginkan. Tidak jarang pengguna media sosial terjebak dalam pemberitaan yang tidak bertanggung jawab (hoax). Berita hoax harus dicegah dengan menambah wawasan dan materi literasi melalui teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih apalagi di daerah Desa Bajo Bahari .kurangnya signal internet untuk mencari informasi.

**3. *Sarana Membaca yang Minim***

Minimnya fasilitas membaca menjadi salah satu akar permasalahan sehingga kebiasaan membaca ini sulit dilakukan. Potret buram budaya literasi yang rendah akibat ketiadaan fasilitas membaca juga dialami oleh desa Bajo Bahari. Meski inisiatif Bhabinkabtimas telah membangun Rumah Baca sejak tahun 2017, hal ini belum mampu meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat Bajo Bahari. Gedung yang sempit, fasilitas membaca yang kurang memadai, koleksi buku yang terbatas, dan kurangnya ketersediaan buku yang berkualitas menjadi salah satu penyebab malas membaca.

**4. *Kurang Motivasi untuk Membaca***

Kurangnya motivasi membaca menjadi salah satu penyebab utama rendahnya budaya literasi di Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Desa Bajo Bahari. Seringkali sebagian dari kita tidak memahami manfaat membaca sehingga tidak tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. Minat membaca atau biasanya budaya membaca harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga inti. Lingkungan keluarga yang gemar membaca akan berdampak positif terhadap minat baca anggota keluarga lainnya. Jika setiap orang sudah mengetahui dan memahami manfaat membaca, maka akan timbul kesadaran akan pentingnya membaca dan minat membaca akan semakin tinggi.

### 5. *Sikap Malas untuk Mengembangkan Gagasan*

Literasi tidak hanya sebatas kegiatan membaca, tetapi berlanjut dengan kegiatan menulis. Tentu sulit bagi seseorang untuk menjadi terampil dalam menulis jika ia jarang membaca. Pada dasarnya kegiatan menulis membutuhkan kosakata yang diperoleh dari kegiatan membaca. Setelah materi menulis dirasa cukup, tantangan selanjutnya adalah mengembangkan ide. Ini membutuhkan waktu yang cukup untuk deposisi ide. Dalam proses ini, biasanya seseorang malas untuk menulis. Bagi masyarakat Desa Bajo Bahari yang terpenting saat ini adalah upaya menumbuhkan minat baca dengan meningkatkan kapasitas ruang baca, fasilitas penunjang dan peningkatan koleksi buku ajar yang berkualitas. Di sisi lain, pemerintah daerah dan penggiat literasi perlu peduli untuk memberikan pendampingan kepada mereka agar kegiatan membaca tetap berjalan. Sementara itu, kegiatan menulis masih butuh beberapa waktu lamanya dan perlu adanya pembimbing yang bersedia memberi pelatihan cara menulis yang baik terutama kalangan pelajar dan mahasiswa Bajo Bahari hingga sampai pada tahap terampil dalam menulis.

### KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah 1) Keberadaan Rumah Baca yang didirikan pada tahun 2017 oleh Bhabinkamtibas Polres Buton bekerjasama dengan pemerintah Desa Bajo Bahari Kecamatan Wabula Kabupaten Buton sudah cukup membantu memenuhi sebahagian kebutuhan literasi; 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Desa Bajo Bahari masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari sepiunya kunjungan warga masyarakat di Rumah Baca yang sudah disediakan; 3) Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa kondisi Rumah Baca yang ada sekarang belum representatif karena kapasitas ruangan yang kecil, fasilitas membaca yang kurang memadai, serta jumlah koleksi buku bacaan yang terbatas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Nasrul, Hifni Septina Carolina, Tri Andri Setiawan, Asih Fitriana Dewi, and Tika Mayang Sari. 2019. "Rumah Baca Maja: Peningkatan Literasi Sains Remaja Desa Maja Kecamatan Marga Punduh, Pesawaran." *Juli-Desember 1 (2)*: 343–57. [www.e-journal.metrouniv.ac.id](http://www.e-journal.metrouniv.ac.id).
- Lian, Bukman, and Lisa Nopilda. 2018. "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 3 (2): 149–231.
- Rahman, A Y U Pramawanti, Fakultas Adab, D A N Humaniora, and U I N Alauddin Makassar. 2017. "Peranan Taman Baca Kecamatan Dalam Melayani Kebutuhan Belajar Masyarakat Di Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar."
- Sari, Inda Puspita, Agung Nugroho, Septa Mila Sari, Kiki Maryani, and Enggi Wahyuni Fitri. 2020. "Pendampingan Pembentukan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Di Desa Mandiangin Kecamatan Rawas Ilir Kabupaten Musi Rawas Utara." *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (4): 357. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i4.5489>.
- Sugiyono, Prof.Dr. 2010. *Metode Penelitian Administrasi Di Lengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta Press.



- Sunyoto, Sandu.Dr, M.Ali Sosdik, MA. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Sleman Yogyakarta: Literasi Media Publisng.
- Suryanegara, Ellen, Suprajaka, and Irmadi Nahib. 2015. “Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi , Sulawesi Tenggara ( Social Change on Bajo Tribe : Case Study in Wakatobi Islands , Southeast Sulawesi ).” *Majalah Globe* 17 (1): 67–78.
- Susanti, Eva. 2019. “Kinerja Bhayangkara Pembina Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas) Di Kelurahan Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu.” *E-JKPP* 5 (1): 27–38.
- Utami, Larasati Dyah. 2021. “Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara.” Perpustakaan.Kemendagri. 2021. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>.